

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) adalah suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. *Agency Theory* merupakan hubungan kerja antara dua belah pihak yaitu antara agen yang dapat diposisikan sebagai pihak manajemen dengan pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan memberikan pilihan bagi manajemen untuk mengembangkan perusahaan atau untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Dayanty & Setyowati, 2020).

Adanya perspektif bahwa *agency theory* digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik. Permasalahan keagenan muncul saat kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Corporate Governance* ialah semua upaya untuk mencari cara terbaik dalam menjalankan suatu perusahaan, kebijakan dan peraturan yang ada dalam perusahaan dapat digunakan dalam mengawasi manajemen (Lestari & Munandar, 2017). Hubungan keagenan yang utama terjadi dalam perusahaan yaitu antara pemegang saham dengan manajer dan antara manajer dengan kreditur (Hasan & Mildawati, 2020).

Perbedaan dalam mengambil keputusan ini yang menyebabkan adanya konflik keagenan. Konflik tersebut dapat di minimumkan dengan adanya peran GCG (*Good Corporate Governance*). Dalam penelitian ini GCG dapat dilihat dari dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris adalah dewan yang memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip GCG, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif (Aprianingsih & Yushita, 2016). Sama halnya dengan struktur kepemilikan saham, kepemilikan saham memiliki pengaruh yang cukup besar untuk penerapan *good corporate governane*. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang sangat besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang di lakukan manajer (Wendy & Harnida, 2020).

Pertama, teori keagenan menjelaskan hubungan antara komisaris independen dan kinerja. Berdasarkan teori keagenan, kehadiran komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan antara controlling shareholders dan minority shareholders sehingga terjadi efisiensi dalam

manajemen perusahaan. Dengan begitu semakin banyak jumlah Komisaris Independen, maka semakin tinggi independensi yang ada dalam dewan komisaris maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hendratni dkk, 2018).

Kedua, teori keagenan menjelaskan hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja. Kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Lisaiame & Sri, 2018). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan kinerja manajemen yang lebih optimal (Mattiara dkk, 2020).

2. Teori Ketergantungan Sumberdaya (*Resource Dependence Theory*)

Resource Dependence Theory (RDT) menurut Preffer & Salancik (1978), memberikan landasan teoritis untuk keragaman direksi. RDT percaya bahwa direksi harus menghubungkan perusahaan dengan organisasi eksternal lainnya untuk mengatasi ketergantungan lingkungan. Ada empat keuntungan hubungan eksternal, menurut Preffer & Salancik (1978), yaitu ketersediaan layanan seperti pengetahuan dan keterampilan, pengembangan jaringan kontak dengan komponen vital untuk bisnis, kesediaan untuk membantu organisasi atau entitas penting, dan terciptanya kredibilitas bagi perusahaan di lingkungan eksternal.

Teori RDT menghubungkan antara keragaman direksi dan kinerja. Menurut Innayah et al., (2021) mengemukakan dengan membangun RDT dan membuktikan bahwa keragaman direksi dapat menyediakan sumber daya yang berharga dan bervariasi bagi bisnis. Selain itu, keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan masukan yang diberikan kepada manajemen oleh direksi karena informasi unik yang berasal dari keragaman direksi (Roika dkk, 2019). Keragaman direksi dalam penelitian ini yaitu mengacu pada direksi wanita dan direksi asing.

3. Teori Signal (Signaling Theory)

Menurut Spence (1973) mengemukakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi pihak yang menerima sinyal, kemudian investor sebagai pihak penerima sinyal. Signalling theory merupakan suatu teori yang menjelaskan seberapa pentingnya informasi yang dibuat oleh perusahaan untuk pihak eksternal yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Informasi tersebut menjelaskan kondisi perusahaan dimasa lalu, saat ini dan masa yang akan datang mengenai kelangsungan perusahaan (Muhharomi dkk, 2021).

Teori signal menjelaskan hubungan antara kebijakan hutang dan kinerja. Teori signal dapat memberikan sinyal bagi investor, bahwa perusahaan memiliki sinyal yang baik atau buruk jika di lihat dari seberapa tinggi rendahnya hutang perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2018) bahwa peningkatan hutang dapat diartikan pihak luar mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dimasa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang telah memberikan sinyal positif.

Kemudian hubungan antara teori signal dengan kinerja yaitu manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak overstate (Khoirunnisa & Karina, 2021). Apabila kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik (Mudjijah dkk, 2019).

4. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan alat analisis yang diperlukan untuk melihat sejauh mana perusahaan sudah melakukan pelaksanaan aturan-aturan keuangan dengan baik dan benar (Syadeli & Sa'adah, 2021). Selain itu, pengukuran kinerja keuangan juga penting dalam

keberlangsungan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Rambe, 2020).

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal untuk menghadapi perubahan lingkungan. Menjadikan manajemen sebagai para pengelola bisnis di perusahaan, mengusahakan agar profit dari perusahaan terlihat baik secara laporan keuangan. Hal tersebut untuk meyakinkan para stakeholder mengenai kinerja manajemen sudah efektif (Fatimah & Wahyuni, 2020). Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila telah memenuhi standar dan tujuan yang sudah ditetapkan. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan (Syadeli & Sa'adah, 2021).

Hubungan antara teori signal dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap kebutuhan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Lisaima & Sri, 2018). Kemudian jika kinerja keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka

informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya jika kinerja keuangan yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk (Mariani & Suryani, 2018).

5. Keragaman Direksi

Keragaman direksi terlihat dalam penelitian ini dalam hal gender dan kewarganegaraan. Keragaman kewarganegaraan dapat membuat bisnis memiliki sumber daya manusia yang istimewa. Para peneliti menyarankan bahwa keragaman sumber daya manusia di dalam direksi yang membuat sumber daya ini istimewa akan mempengaruhi tindakan perusahaan, berdampak pada kinerja (Innayah et al., 2021). Menurut RDT terdapat hubungan antara keragaman direksi dan kinerja. Menurut Innayah et al., (2021) mengemukakan bahwa membangun RDP dan membuktikan bahwa keragaman direksi dapat menyediakan sumber daya yang berharga dan bervariasi bagi bisnis. Adanya keberagaman direksi pada susunan struktur direksi memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan keputusan yang inovatif (Kartikaningdyah & Putri, 2017). Keragaman Direksi pada penelitian ini yaitu mengacu pada keragaman gender dan keragaman kewarganegaraan.

a. Keragaman Gender

Keragaman gender ini diproksi dengan proporsi direksi wanita. Keragaman gender dapat mempengaruhi kinerja keuangan

karena Keragaman gender dianggap sebagai hal yang penting dalam komponen tata kelola perusahaan, kehadiran wanita di dewan direksi adalah instrumen yang baik untuk meningkatkan keragaman direksi (Belhaj & Mateus, 2016). Menurut RDT keragaman direksi dapat memfasilitasi akses ke sumber daya yang berharga (Roika dkk, 2019). Selain itu, wanita memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Hasan & Mildawati, 2020). Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.

b. Keragaman Kewarganegaraan

Keragaman kewarganegaraan dalam penelitian ini diproksi dengan proporsi direksi asing. Karakteristik direksi dilihat dari kewarganegaraan selain negara dimana perusahaan itu berada itulah yang dimaksud dengan keragaman kewarganegaraan (Supatmi & Winoto, 2017). Menurut RDT keragaman direksi dapat memfasilitasi akses ke sumber daya yang berharga (Roika dkk, 2019).

Anggota dewan direksi dengan kewarganegaraan asing membawa opini dan perspektif yang beragam, bahasa, keyakinan, latar belakang keluarga, serta pengalaman profesional berbeda antara satu negara dengan negara lain, sehingga memiliki pengetahuan

bisnis yang kaya dan alternatif untuk penyelesaian masalah kompleks (Zulkarnain & Mirawati, 2019). Dewan Direksi berkewarganegaraan asing diharapkan mampu menghadirkan dampak positif dalam proses pengelolaan perusahaan melalui upaya untuk memaksimalkan pertukaran dan keterbukaan informasi (Widodo & Widagdo, 2020). Keberadaan kewarganegaraan asing dalam komposisi dewan direksi dianggap mampu mengangkat citra perusahaan karena kesan kewarganegaraan asing lebih memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidangnya (Astuti, 2017).

6. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan komisaris yang bukan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor (Effendi, 2016). Jumlah anggota komisaris independen harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Nugrahani & Yuniarti, 2021).

Kemudian Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan Peraturan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris

Emiten atau Perusahaan Publik, pada Pasal 20 mengatur tentang keanggotaan dewan komisaris, diantaranya yaitu a) dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen; b) dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah anggota dewan komisaris (Effendi, 2016).

Berdasarkan teori keagenan, kehadiran dewan komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan mengontrol konflik kepentingan sehingga terjadi efisiensi dalam manajemen perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil manajemen dapat sejalan dengan tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan (Hendratni dkk, 2018). Hubungan antara komisaris independen dengan kinerja keuangan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan (Elisetiawati & Artinah, 2016).

7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar dalam memonitoring terhadap investasi yang dilakukan perusahaan termasuk investasi saham (Syadeli & Sa'adah, 2021). Dengan adanya kepemilikan institusional, monitoring atas

perusahaan akan meningkat. Hal ini diakibatkan karena institusi lain yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan memonitor lebih ketat yang didukung oleh information channel yang lebih baik dibandingkan kepemilikan saham individu (Nugrahani & Yuniarti, 2021).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan kinerja manajemen yang lebih optimal (Mattiara dkk, 2020). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen (Fathonah, 2018).

Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan hubungan teori agensi yaitu kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal (Pricilia & Susanto, 2017). Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Mattiara dkk, 2020). Semakin kuat pengendalian terhadap perusahaan maka akan semakin tinggi pula kepemilikan institusional terhadap perusahaan, kinerja perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan dapat

mengendalikan perilaku manajemen supaya bertindak sesuai tujuan perusahaan (Fatimah & Wahyuni, 2020).

8. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Somantri & Sukardi, 2019). Kebijakan hutang pada dasarnya menjadi kebijakan yang digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan. Hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu yang lalu dan harus dibayar dengan kas, barang atau jasa, di waktu yang akan datang (Rambe, 2020). Dengan menggunakan hutang, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan, pertama, bunga yang dibayarkan dapat dipotong untuk tujuan pajak, sehingga menurunkan biaya efektif dari hutang. Kedua, pemberi hutang mendapatkan pengembalian yang tetap, sehingga pemegang saham tidak perlu mengambil bagian laba mereka ketika perusahaan dalam kondisi prima (Brigham & Houston, 2018).

Teori signal menjelaskan hubungan antara kebijakan hutang dan kinerja. Teori signal dapat memberikan sinyal bagi investor, bahwa perusahaan memiliki sinyal yang baik atau buruk jika di lihat dari seberapa tinggi rendahnya hutang perusahaan tersebut (Muhharomi dkk, 2021). Perusahaan yang memiliki hutang untuk tujuan produktif akan berimpikasi pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan dan

sebaliknya perusahaan yang menggunakan hutang untuk kegiatan konsumtif akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Ani dkk, 2020).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel hasil penelitian terdahulu mengenai variabel independen dan variabel dependen yang sedang diteliti:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1.	Roika, Salim & Sumiati (2019). Iqtishoduna. Vol. 15, No. 2. P-ISSN: 1829-524 E-ISSN: 2614-3437	Variabel Independen: Keragaman Dewan Direksi (X1) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keragaman Gender Dewan Direksi Berpengaruh Negatif Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Diukur Dengan Menggunakan ROE. 2. Keragaman Gender Dewan Direksi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Diukur Dengan Rasio Tobin's Q. 3. Keragaman Kewarganegaraan Dewan Direksi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Dibrigukur Dengan ROE. 4. Keragaman Kewarganegaraan Dewan Direksi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Diukur Dengan Rasio Tobin's Q.
2.	Fatimah & Wahyuni (2020). Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. Vol. 1, No. 3. E ISSN: 2721-1819	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen (X1) Kepemilikan Institusional (X2) <i>Intellectual Capital</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Kepemilikan Institusional Memiliki Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
	P ISSN: 2721-2416	(X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja Keuangan. 3. <i>Intellectual Capital</i> Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.
3.	Lestari (2018). Jurnal Eksekutif. Vol. 15, No. 2.	Variabel Independen: Kebijakan Hutang (X1) Kebijakan Dividen (X2) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Variabel Kebijakan Hutang Memiliki Pengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Variabel Kebijakan Dividen Tidak Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
4.	Zulkarnain & Mirawati (2019). Cakrawala – Repositori IMWI. Vol. 2, No. 2. P-ISSN:2620-8490 E-ISSN:2620-8814	Variabel Independen: Karakteristik Dewan Direksi Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Proporsi Wanita Dalam Dewan Direksi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Usia Dewan Direksi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Keberadaan Dewan Direksi Asing Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
5.	Mattiara, Saerang & Tulung (2020). Jurnal Emba. Vol. 8, No.3. ISSN: 2303-1174	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) <i>Board Size</i> (X3) <i>Leverage</i> (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2. <i>Board Size</i> Berpengaruh Positif Dan Tidak Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 3. <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.
6.	Khoirunnisa & Karina (2021). Jurnal Ilmu Akuntansi. Vol. 19, No. 2. ISSN : 2797-8966	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Dewan Komisaris Independen (X2)	1. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		Komite Audit (X3) Dewan Direksi (X4) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	Negatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
7.	Nugrahani & Yuniarti (2021). Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains. Vol. 01, No. 1. E-ISSN: 2798-8708 P-ISSN: 2798-883X	Variabel Independen: Board Gender (X1) Komisaris Independen (X2) Komite Audit (X3) Kepemilikan Institusional (X4) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Board Gender Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
8.	Innayah, Pratama & Tubastuvi (2021). <i>Journal Of Accounting And Investment</i> . Vol. 22, No. 1.	Variabel Independen: Board Diversity (X1) Variabel Dependen: Firm Performance (Y1) Credit Risk (Y2)	1. Woman Director Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan. 2. Foreign Director Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan. 3. <i>Woman Director</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Risiko. 4. <i>Foreign Director</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Risiko.
9.	Prayanthi & Laurens (2020). <i>Klabat Journal Of Management</i> . Vol. 1, No. 1. ISSN: 2722-726X	Variabel Independen: Board Of Directors (X1) Independent Commisioners (X2) Committee Audits (X3) Variabel Dependen: Financial Performance (Y)	1. <i>Board Of Directors</i> Memiliki Pengaruh Negatif Signifikan Terhadap Return On Equity Perusahaan. 2. <i>Propotion Of Independent</i> Memiliki Pengaruh Positif Signifikan Terhadap Return On Equity Perusahaan. 3. <i>Audit Committee</i> Tidak Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Return On Equity Perusahaan.
10.	Aluy, Tulung & Tasik (2017).	Variabel Independen:	1. Keberadaan Wanita Berpengaruh Positif

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
	Jurnal Emba. Vol. 5, No. 2. ISSN: 2303-1174	Keberadaan Wanita Dalam Manajemen Puncak (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	Signifikan Terhadap Kinerja Perbankan Dalam Hal Ini ROE. 2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kinerja Perbankan Dalam Hal Ini ROE. 3. Keberadaan Wanita Secara Parsial Dan Simultan Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap ROE Dan NPL, Tetapi Berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap OL. 4. Kepemilikan Manajerial Secara Parsial Dan Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap ROE, NPL, Dan OL.
11.	Rambe (2020). Jurnal Ecobisma. Vol. 7, No. 1. P-ISSN: 2477-6092 E-ISSN: 2620-3391	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan (X1) <i>Free Cash Flow</i> (X2) Kebijakan Hutang (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Negatif Serta Tidak Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2. <i>Free Cash Flow</i> (FCF) Berpegaruh Positif Serta Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Kebijakan Hutang Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.
12.	Wendy & Harnida (2020). Jurnal Manajemen Dan Akuntansi. Vol. 21, No. 1.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Komposisi Dewan Direksi (X3) Komposisi Dewan Direksi (X4) Komite Audit (X5) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Return On Assets. 2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap <i>Return On Assets</i> . 3. Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Return On Assets. 4. Komposisi Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap <i>Return On Assets</i> . 5. Komite Audit Tidak Berpengaruh Secara Terhadap <i>Return On Assets</i> .

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
13.	Ramadan & Muslih (2020). <i>E-Proceeding Of Management</i> . Vol. 7, No. 2. ISSN: 2355-9357	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen (X1) Komite Audit (X2) Leverage (X3) Manajemen Laba (X4) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris Independen Secara Parsial Tidak Terdapat Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 2. Komite Audit Secara Parsial Tidak Terdapat Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Leverage Secara Parsial Tidak Terdapat Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 4. Manajemen Laba Secara Parsial Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.
14.	Salimah, Wijayanti & Masito (2019). <i>Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi</i> . Vol. 15, No. 1.	Variabel Independen: Struktur Modal (X1) Likuiditas (X2) Komisaris Independen (X3) Struktur Aset (X4) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Struktur Modal (Debt To Equity Ratio) Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Likuiditas (Current Ratio) Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 4. Struktur Aset (Fixed Asset To Total Asset) Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
15.	Hartati (2020). <i>Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis</i> . Vol. 01, No. 02. E-ISSN: 2716-0238	Variabel Independen: Dewan Komisaris (X1) Komite Audit (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
16.	Ruslim & Santoso (2018). <i>Jurnal Ekonomi</i> . Vol. XXIII, No. 03.	Variabel Independen: Porposisi Komisaris Independen (X1) Jumlah Direksi (X2) Jumlah Komite Audi (X3)	1. Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Jumlah Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		Kepemilikan Saham Institusional (X4) Kepemilikan Saham Manajemen (X5) Ukuran Perusahaan (X6) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	Keuangan Perusahaan. 3. Jumlah Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Kepemilikan Saham Institusional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 5. Kepemilikan Saham Manajemen Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 6. Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Arah Negatif.
17.	Syadeli & Sa'adah (2021). Jurnal Administrasi Dan Bisnis. Volume 15, Nomor 1. ISSN: 1987-726X P ISSN: 2715-0216	Variabel Independen: Komite Audit (X1) Kepemilikan Institusional (X2) Tanggung Jawab Perusahaan (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan.
18.	Sarafina & Saifi (2017). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 50, No. 3.	Variabel Independen: Good Corporate Governance (X1) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y1) Nilai Perusahaan (Y2)	1. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap ROA. 2. Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap ROA.
19.	Wulandari, Latfillah & Muninghar (2019). Jurnal Manajerial Bisnis. Vol. 2, No. 2. ISSN: 2597-503X	Variabel Independen: Kebijakan Hutang (X1) Variabel Dependen:	1. Kebijakan Hutang Tidak Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Kinerja Perusahaan. 2. Kebijakan Dividen Berpengaruh Signifikan Dan Positif Terhadap Return On

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		Kinerja Keuangan (Y) Variabel Moderasi: Kebijakan Deviden (Z)	Asset. 3. Kebijakan Hutang Berpengaruh Tidak Signifikan Dan Negatif Terhadap Kebijakan Dividen
20.	Muhharomi, Santoso, Santoso & Pratama (2021). <i>RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia</i> . Vol. 2, No 1.	Variabel Independen: Kebijakan Hutang (X1) Arus Kas Bebas (X2) Likuiditas (X3) Pertumbuhan Penjualan (X4) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Kebijakan Hutang Tidak Memiliki Pengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Arus Kas Bebas Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Likuiditas Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 4. Pertumbuhan Penjualan Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.
21.	Leatemia, Mangantar & Rogi (2019). <i>Jurnal EMBA</i> . Vol. 7, No. 3. ISSN: 2303-1174	Variabel Independen: <i>Corporate Governance (X1)</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Dan Tidak Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.
22.	Elisetiawat & Artinah (2016). <i>Jurnal Manajemen Dan Akuntansi</i> . Vol. 17, No. 1.	Variabel Independen: Pelaksanaan GCG (X1) Kepemilikan Intstitusional (X2) <i>Leverage (X3)</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris (KOMIS) Mempunyai Pengaruh Signifikan Positif Terhadap Kinerja. 2. Kepemilikan Institusional Mempunyai Pengaruh Signifikan Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 3. <i>Leverage</i> Mempunyai Pengaruh Signifikan Negatif Terhadap Kinerja Keuangan.
23.	Hendratni, Nawasiah & Indriati (2018).	Variabel Independen: <i>Good Corporate</i>	1. Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
	Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Vol. 3, No. 1. ISSN: 2527-7502 E-ISSN: 2581-2165	Governance (X1) Variabel Independen: Kinerja Keuangan (Y)	2. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Pada Kinerja Keuangan. 3. Dewan Direksi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Perusahaan. 4. Kepemilikan Insitusal Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 5. Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan. 6. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Pada Kinerja Keuangan
24.	Mulyadi (2016). Jurnal Akuntansi. Vol. 3, No. 1. ISSN: 2339-2436	Variabel Independen: Good Corporate Governance (X1) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Ukuran Komisaris Independen Memiliki Pengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Komite Audit Tidak Memiliki Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan.
25.	Maknuun (2018). Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi). Vol. 3, No. 2. E-ISSN: 2502-8294	Variabel Independen: Kebijakan Hutang (X1) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y1) Islamic Social Reporting (Y2)	1. Kebijakan Hutang Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. Kebijakan Hutang Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> . 3. Kinerja Keuangan Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap <i>Islamic Social Reporting</i> .
26.	Fadillah (2017). Jurnal Akuntansi. Vol. 12, No. 1. ISSN: 2685-9246	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen (X1) Kepemilikan Manajerial (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan. 2. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan. 3. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Perusahaan.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
27.	Setiawa & Setiadi (2020). Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. XVIII, No 1.	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance (X1)</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Return On Assets. 2. Komite Audit Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Return On Assets. 3. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Return On Assets. 4. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Return On Assets.
28.	Puniayasa & Triaryati (2016). E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 8. ISSN: 2302-8912	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance (X1)</i> Struktur Kepemilikan (X2) Modal Intelektual (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Good Corporate Governance Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Modal Intelektual Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
29.	Hartati (2020). EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis. Vol. 01, No. 02. E-ISSN 2716-0238	Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris (X1) Komite Audit (X2) Kepemilikan Institusional (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan 2. Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
30.	Dewi & Fernando (2020). Jurnal Pundi. Vol. 04, No. 01.	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen (X1) Komite Audit (X2)	1. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Komite Audit Tidak Berpengaruh Signifikan

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
		Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
31.	Ningsih & Wuryani (2021). AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa. Vol. 9, No. 2.	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional (X1) <i>Leverage (X2)</i> Ukuran Perusahaan (X3) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Kepemilikan Institusional Tidak Mempengaruhi Kinerja Keuangan. 2. <i>Leverage</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Kinerja Keuangan. 3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan.
32.	Fathonah (2018). Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan. Vol. 6, No .3. ISSN: 2541-061X (Online). ISSN: 2338-1507(Print)	Variabel Independen: Gender Diversity (X1) <i>Age Diversity (X2)</i> Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. <i>Gender Diversity</i> Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 2. <i>Age Diversity</i> Tidak Terdapat Pengaruh Terhadap Kinerja Keuangan.
33.	Saifi (2019). Jurnal Profit. Volume 13, No. 2.	Variabel Independen: Good Corporate Governance (X1) Struktur Kepemilikan (X2) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Porposi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap ROE. 2. Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap ROE. 3. Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Tidak Signifikan Terhadap ROE.
34.	Azutor, Obinne & Chinelo (2017). <i>Journal Of Finance And Accounting</i> . Vol. 5 No. 3.	Variabel Independen: Corporate Governance Mechanisms (X1) Variabel Dependen: Financial Perfmance (Y)	1. <i>Board Size</i> Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Return On Assets. 2. <i>Board Independence</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Return On Assets. 3. <i>Executive Directors'</i> Berpengaruh Positif Terhadap Return On Assets. 4. <i>Non-Executive Directors'</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Return On Assets.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
			5. <i>Directors' Ownership</i> Berpengaruh Positif Terhadap Return On Assets. 6. <i>Institutional Ownership Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Return On Assets.</i> 7. <i>Foreign Ownership</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Return On Assets.
35.	Assenga, Aly & Hussainey (2018). <i>The International Journal Of Business In Society</i> . Vol. 16, No. 6. ISSN: 1472-0701	Variabel Independen: <i>Board Characteristics (X1)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Performance (Y)</i>	1. <i>CEO/Chair Duality</i> Memiliki Dampak Negatif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. <i>Gender Diversity</i> Memiliki Dampak Positif Terhadap Kinerja Keuangan. 3. <i>Including Outside Directors</i> Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. <i>Board Size</i> Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. 5. <i>Foreign Directors</i> Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan. 6. <i>Board Skill</i> Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kinerja Keuangan Perusahaan.
36.	Homaidi, Almaqtari, Ahmad, Mosab & Tabash (2019). <i>African Journal Of Hospitality, Tourism And Leisure</i> . Vol. 8 No. 2. ISSN: 2223-814X	Variabel Independen: <i>Corporate Governance Mechanisms (X1)</i> Variabel Dependen: <i>Financial Performance (Y)</i>	1. <i>Board Size</i> Berpengaruh Negatif Terhadap ROA. 2. <i>Board Composition</i> Berpengaruh Negatif Terhadap ROA. 3. <i>Institutional Ownership</i> Berpengaruh Negatif Terhadap ROA. 4. <i>Board Diligence</i> Berpengaruh Positif Terhadap ROA. 5. <i>Audit Committee Size</i> Berpengaruh Positif Terhadap ROA. 6. <i>Audit Committee Composition</i> Berpengaruh Positif Terhadap ROA. 7. <i>Audit Committee Diligence</i> Berpengaruh Positif Terhadap ROA.

No	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
			ROA. 8. <i>Company Size</i> Berpengaruh Positif Terhadap ROA.
37.	Nainggolan (2020). Jurnal Lentera Akuntansi. Vol. 5, No. 1. P-ISSN: 2339-2991, E-ISSN: 2745-6978	Variabel Independen: Keanekaragaman Dewan Komisaris (X1) Komite Audit (X2) Variabel Dependen: Kinerja Keuangan (Y)	1. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Dan Sigifikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Kewarganegaraan Dewan Komisaris Tidak Mempunyai Pengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 4. Komite Audit Mempunyai Pengaruh Yang Signifikan Dan Positif Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

C. Pembentukan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model yang menggambarkan bagaimana hubungan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah direksi wanita, direksi asing, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kebijakan hutang. Sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan. Ada beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu yang menguatkan kerangka pemikiran tersebut, antara lain:

1. Pengembangan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Pengaruh Direksi Wanita terhadap Kinerja Keuangan

Resource Dependence Theory (RDT) menurut Preffer & Salancik (1978), memberikan landasan teoritis untuk keragaman

direksi. RDT percaya bahwa direksi harus menghubungkan perusahaan dengan organisasi eksternal lainnya untuk mengatasi ketergantungan lingkungan. Menurut RDT terdapat hubungan antara keragaman direksi dan kinerja. Menurut Innayah et al., (2021) mengemukakan bahwa membangun RDP dan membuktikan bahwa keragaman direksi dapat menyediakan sumber daya yang berharga dan bervariasi bagi bisnis. Selain itu, keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan masukan yang diberikan kepada manajemen oleh direksi karena informasi unik yang berasal dari keragaman direksi (Roika dkk, 2019).

Tanda dari perusahaan yang baik dan memiliki tata kelola yang baik adalah dengan terbentuknya anggota direksi yang berbeda-beda. Karena adanya anggota direksi yang berbeda-beda akan lebih menguntungkan dibanding dengan anggota direksi yang hanya beranggotakan pria, selain itu wanita juga memiliki sifat kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko lebih tinggi dari laki-laki, sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan (Sofiyanti, 2017). Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian dari (Isidiro & Sobral, 2015), (Aluy dkk, 2017), (Fathonah, 2018), (Rompis dkk, 2018), (Nugrahani & Yuniarti, 2021), (Chijoke-Mgbame et al., 2020),

(Innayah et al., 2021) adanya wanita dalam jajaran direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Pengaruh Direksi Asing terhadap Kinerja Keuangan

Resource Dependence Theory (RDT) menurut Preffer & Salancik (1978), memberikan landasan teoritis untuk keragaman direksi. RDT percaya bahwa direksi harus menghubungkan perusahaan dengan organisasi eksternal lainnya untuk mengatasi ketergantungan lingkungan. Menurut RDT terdapat hubungan antara keragaman direksi dan kinerja. Menurut Innayah et al., (2021) mengemukakan bahwa membangun RDP dan membuktikan bahwa keragaman direksi dapat menyediakan sumber daya yang berharga dan bervariasi bagi bisnis. Selain itu, keragaman memiliki potensi untuk meningkatkan masukan yang diberikan kepada manajemen oleh direksi karena informasi unik yang berasal dari keragaman direksi (Roika dkk, 2019).

Seorang anggota direksi perusahaan harus memiliki kredibilitas dan *skill* serta pengalaman yang diperlukan, sehingga mampu memberikan pertimbangan independen dalam isu yang berkaitan dengan strategi, kinerja, dan sumber daya perusahaan (Supatmi, Winoto, 2017). Menurut (Diepen, 2015) mengemukakan bahwa direksi yang lebih beragam memiliki wawasan yang lebih luas mengenai pasar, pelanggan, karyawan, dan peluang bisnis, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Keberadaan kewarganegaraan asing dalam komposisi dewan direksi

dianggap mampu mengangkat citra perusahaan, karena kesan kewarganegaraan asing lebih memiliki kompetensi dan profesionalitas di bidangnya (Astuti, 2017).

Menurut Ling et al (2016) mengemukakan bahwa dimana terdapat mekanisme pengawasan dan corporate governance yang lebih baik dalam mendukung kinerja perusahaan, dewan direksi asing dapat menawarkan ide-ide baru pengetahuan, keahlian yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Keberadaan mereka dinilai membawa perspektif, bahasa, keyakinan, opini, dan latar belakang keluarga, serta pengalaman profesional yang luas, sehingga memiliki pengetahuan bisnis yang kaya dan alternatif untuk penyelesaian masalah kompleks. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian dari (Rahmawati dkk, 2017), (Roika dkk, 2019), (Zukarnain & Kusuma, 2019), (Zulkarnain & Mirawati, 2019) direksi asing memiliki berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

c. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Jensen & Meckling (1976) *Agency Theory* merupakan hubungan kerja antara dua belah pihak yaitu antara agen yang dapat diposisikan sebagai pihak manajemen dengan pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Adanya perspektif bahwa *agency theory* digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik. Permasalahan keagenan muncul saat

kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Corporate Governance* ialah semua upaya untuk mencari cara terbaik dalam menjalankan suatu perusahaan, kebijakan dan peraturan yang ada dalam perusahaan dapat digunakan dalam mengawasi manajemen (Lestari & Munandar, 2017).

Dewan Komisaris Independen bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris Independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan monitoring agar tercipta perusahaan yang Good Corporate Governance (Fadillah, 2017). Hubungan antara komisaris independen dan kinerja keuangan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan (Elisetiawati & Artinah, 2016).

Perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris independen yang lebih besar akan memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi. Menurut (Prayanthi & Laurens, 2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan akan lebih tinggi apabila jumlah anggota dewan komisaris independen lebih besar, maka independensi yang ada dalam dewan komisaris juga semakin tinggi. Adanya hubungan dewan komisaris independen dengan kinerja keuangan perusahaan

yaitu, dimana jumlah dewan komisaris independen semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak secara objektif dan mampu melindungi seluruh stakeholder perusahaan (Dewi dkk, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen yang lebih tinggi maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian dari (Rahmawati dkk, 2017), (Sarafina & Saifi, 2016), (Ruslim & Santoso, 2018), (Salimah dkk, 2019), (Kuhu & Latipah, 2020), (Dewi & Fernando, 2020), (Prayanthi & Laurens, 2020), (Wendy & Harnida, 2020) menemukan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Jensen & Meckling (1976) *Agency Theory* merupakan hubungan kerja antara dua belah pihak yaitu antara agen yang dapat diposisikan sebagai pihak manajemen dengan pihak prinsipal yaitu pemegang saham. Adanya perspektif bahwa *agency theory* digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan tata kelola perusahaan yang baik. Permasalahan keagenan muncul saat kepemimpinan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. *Corporate Governance* ialah semua upaya untuk mencari cara terbaik dalam menjalankan suatu perusahaan, kebijakan dan

peraturan yang ada dalam perusahaan dapat digunakan dalam mengawasi manajemen (Lestari & Munandar, 2017).

Menurut Jensen & Meckling (1976) terdapat hubungan positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Pricilia & Susanto, 2017) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Mattiara dkk, 2020).

Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya bahwa semakin meningkatnya jumlah saham yang dimiliki pihak institusional maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak dan sedikitnya jumlah saham yang beredar yang dimiliki pihak institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat terjadi karena adanya pihak institusional dalam suatu perusahaan dapat melakukan pengawasan lebih optimal untuk menghindari adanya kecurangan yang dilakukan manajemen dalam suatu perusahaan (Hartati, 2020).

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut, yaitu penelitian (Hermiyetti & Katlanis, 2017), (Lestari & Juliarto, 2017), (Leatemia dkk., 2019), (Saifi, 2019), (Fatimah & Wahyuni, 2020), (Mattiara dkk, 2020), (Setiawan & Setiadi, 2020), (Wendy & Harnida, 2020) kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

e. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Spence (1973) mengemukakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori signal dapat dihubungkan dengan kebijakan hutang dan kinerja keuangan perusahaan. Hubungan pertama yaitu antara teori signal dengan kebijakan hutang. Teori signal dapat memberikan sinyal bagi investor, bahwa perusahaan memiliki sinyal yang baik atau buruk jika di lihat dari seberapa tinggi rendahnya hutang perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2018) bahwa peningkatan hutang dapat diartikan pihak luar mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dimasa yang akan datang atau risiko bisnis yang rendah, sehingga penambahan hutang telah memberikan sinyal positif.

Kebijakan Hutang merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja keuangan (Muhharomi dkk, 2021). Kebijakan hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan

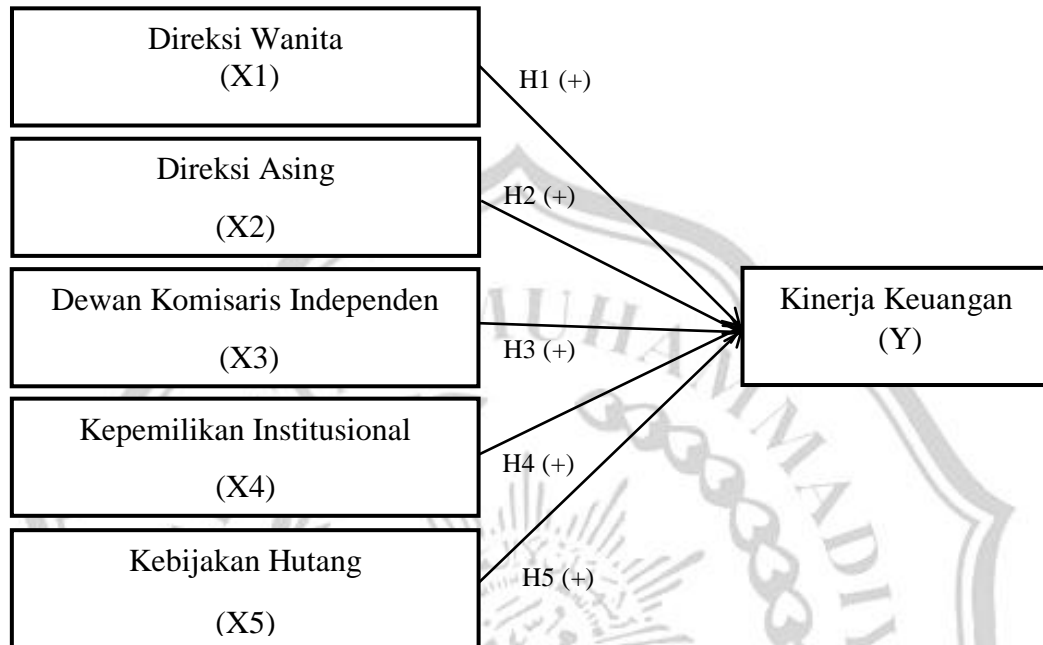
dalam rangka mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang (Wulandari & Muninghar, 2019). Hal ini dikarenakan pendanaan melalui hutang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dimana perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak yang dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham (Muhharomi dkk, 2021).

Kebijakan hutang berkala sangat berpengaruh pada kinerja keuangan mengingat fungsi dari manajemen keuangan yang dapat mengatasi risiko pada kebijakan hutang, dengan itu manajemen dapat mencapai cita-cita perusahaan serta dapat memperoleh profit, dengan kebijakan hutang maka kinerja keuangan dapat berkembang dan berjalan dengan baik pada perusahaan atau perbankan (Maknuun, 2018). Pengukuran kebijakan hutang sering dilakukan dengan menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Lestari, 2018).

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung pernyataan tersebut yaitu penelitian dari oleh (Lestari, 2018), (Maknuun, 2018), (Rambe, 2020), (Sunardi & Febrianti, 2020), (Muhharomi dkk, 2021) mengatakan bahwa kebijakan hutang atau *Debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pembentukan hipotesis diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Direksi wanita berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- H2 : Direksi asing berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- H3 : Dewan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
- H5 : Kebijakan Hutang berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan